



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2019



ANA KASIANI
NPM.1512120225

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**:Pengaruh Struktur Corporate Governance dan
Kualitas Audit terhadap Konservatisme
Akuntansi**

Nama

: ANA KASIANI

No. Pokok Mahasiswa

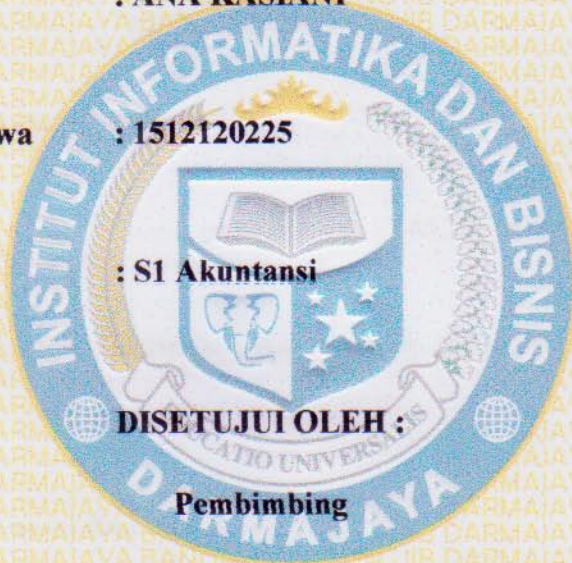
: 1512120225

Program Studi

: S1 Akuntansi

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing



Yaumil Khoiriyah, S.E., M.Ak

NIK. 14061016

Ketua Program Studi Akuntansi

Anik Irawati, S.E., M.Sc

NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi IIB Darmajaya dan dinyatakan diterima
untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar

SARJANA EKONOMI

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua Penguji : M. Sadat Husein Pulungan, S.E.,M.M.,M.S.Ai.....

Anggota Penguji : Jaka Darmawan, S.E.,Ak.,M.ak.,CA.,CPAi

Tanda Tangan



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi.....	11
2.2 Konservatisme Akuntansi	12
2.2.1 Prinsip Konservatisme Akuntansi	13
2.2.2 Konsekuensi dan Kritik terhadap Konsep Konservatisme Akuntansi	14
2.2.3 Konservatisme dalam IRS.....	14
2.2.4 Pemahaman Konsep Konservatisme Akuntansi.....	16
2.2.5 Pengukuran Konservatisme Akuntansi.....	17
2.3 Corporate Governance	22
2.3.1 Kepemilikan Manajerial.....	23
2.3.2 Kepemilikan Institusional	24
2.3.3 Dewan Komisaris Independen	24
2.3.4 Kualitas Audit	26
2.4 Penelitian Terdahulu	27
2.5 Kerangka Pemikiran.....	32
2.6 Bangunan Hipotesis	33
2.6.1 Kepemilikan Manajerial.....	33
2.6.2 Kepemilikan Institusional	34
2.6.3 Dewan Komisaris Independen	34
2.6.4 Kualitas Audit	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data.....	37
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3 Populasi Dan sampel Penelitian	37
3.3.1 Populasi Penelitian	37
3.3.2 Sampel Penelitian.....	38
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.4.1. Variabel Penelitian	38

3.4.2. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.4.2.1. Variabel Dependen.....	39
3.4.2.2. Variabel Independen	40
3.5 Metode Analisis Data.....	41
3.5.1 Statistik Deskriptif	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2.1 Uji Normalitas	42
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	43
3.5.2.3 Uji Multikolinearitas	43
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.6. Pengujian Hipotesis.....	44
3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	44
3.6.2. Uji Statistik F	45
3.6.3. Uji Statistik t	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	47
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	48
4.2 Hasil Analisis Data.....	48
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.2.1. Uji Normalitas Data.....	53
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	55
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	58
4.2.2.5 Model Regresi Linear Berganda.....	59
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	61

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2	61
4.3.2 Uji Statistik F/Kelayakan Model.....	62
4.3.3 Uji Statistik t	63
4.4 Pembahasan.....	65
4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial.....	65
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional.....	66
4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen.....	66
4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit.....	67

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Sebelum <i>Outlier</i>	51
Tabel 4.4 Data <i>Outlier</i>	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Outlier</i>	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.11 Hasil Uji F	62
Tabel 4.12 Hasil Uji t	63
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel

Lampiran B: Hasil *Output SPSS*

BAB I

PENDHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pihak eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Oleh karena itu, perusahaan publik berkewajiban menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya (Fatmariansi, 2013).

Laporan keuangan yang berkualitas tercermin dari penerapan standar akuntansi yang berkualitas. Standar akuntansi sangat penting peranannya dalam pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal. Sinta, (2016) pengguna laporan keuangan salah satunya adalah investor, nantinya mengharapkan laporan keuangan yang baik agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan investasinya menghasilkan *return*. Namun, laporan keuangan yang baik tidak hanya dihasilkan melalui pengelolaan keuangan yang baik oleh manajer, melainkan juga melalui aturan, standar dan prinsip yang diizinkan oleh standar akuntansi pada negara tersebut.

Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi,

tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi (Fatmariansi, 2013). Prinsip akuntansi konservatif cenderung membuat laba lebih berfluktuasi. Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme, sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip prudence cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis (Darmansyah, 2016).

Sifat kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan sangatlah penting, melihat hal ini akan berdampak pada perusahaan hingga masa mendatang. Sampai saat ini penerapan prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan di sisi lain konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Namun, sekarang terkait perdebatan prinsip konservatisme SAK telah melakukan konvergensi IFRS (*International Financial Standard Reporting*) dimana dalam IFRS secara tidak langsung menolak adanya konsep konservatisme, dan menerapkan prinsip *fair value* bagi setiap perusahaan yang sudah *go public*. Dalam IFRS dikembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan kererbandingan laporan keuangan. Misalnya di tingkatannya pengungkapan informasi kualitatif transaksi, pengaturan untuk pelaporan keuangan menggunakan pendekatan prinsip bukan lagi aturan, dihapusnya pos-pos luar biasa, penyajian laporan keuangan

diubah untuk mencerminkan sifat laporan keuangan, dan penggunaan pendekatan pengukuran nilai wajar (*fair value*), (Sadat, Muhammad, 2014).

Untuk saat ini penerapan prinsip konservatisme sendiri sudah mulai ditinggalkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang disebabkan oleh penerapan IFRS yang diwajibkan kepada seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dimana, IFRS mewajibkan menyusun laporan keuangan berdasar prinsip nilai wajar (*vair value*).

Melihat fenomena atas, terlihat bahwa prinsip kehati-hatian perusahaan-perusahaan besar yang berdiri di Indonesia sudah mulai berkurang. Laporan keuangan hanya diorientasikan pada penyajian yang bisa menarik para stakeholder untuk bergabung dan berinvestasi di perusahaan-perusahaan tersebut tanpa memikirkan dampak yang akan di alami atas kesalahan penyajian laporan keuangan tersebut. Kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia sendiri masih sangat sering terjadi di segala sektor bidang usaha baik dari sektor pertambangan, perbankan, *leasing* dan lain sebagainya. Hal ini juga merupakan gambaran tingkat penerapan konservatisme di indonesia secara umum sudah mulai meninggalkan prinsip konservatisme dan mulai menggunakan prinsip *vair value*.

Tindakan manipulasi laporan keuangan tidak lepas dari peran jajaran dewan direksi dan komisaris perusahaan, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut masih sangat kurang dalam menerapkan perananan dari mekanisme *good corporate governance*, padahal sangat jelas jika FCGI (2003) mengungkapkan dengan adanya sistem *good corporate governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *corporate governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di kantor korporat. Dalam hal ini *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder*

internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (Mudasetia, 2017).

Kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik atau biasa dikenal dengan sebutan pemegang saham merupakan penyedia dana yang dibutuhkan perusahaan. Tanpa pemegang saham perusahaan tidak dapat berdiri dan tidak dapat memiliki dana dalam pembangunan, memperluas, mengoperasikan usaha bisnisnya (Harahap, 2012). Kepemilikan manajerial dapat memberikan pengaruh dalam perusahaan karena dengan kepemilikan sebagian saham dalam perusahaan akan menimbulkan kepentingan finansial yang mengakibatkan manajemen akan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif (Fachrurrozie dan Ika, 2015).

Sedangkan Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi (Gayatri dan Saputra, 2013). Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Gayatri dan Saputra, 2013). Tujuan dibentuknya dewan independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang memiliki kepentingan khusus (Akram, dkk. 2017).

Selain peran dari pihak manajemen dan pihak institusi, peran dewan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam perusahaan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait. Dengan adanya komisaris independen, maka pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menjadi lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer (Fachrurrozie dan Ika, 2015). Sementara itu, komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi

sebagai kekuatan penyeimbang (*conterveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Selain mekanisme *corporate governance*, dalam konsep konservatisme tidak lepas dari peran kualitas audit. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Citra, 2013). Hardiningsih, (2010) kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut.

Citra (2013) menyatakan auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila kualitas audit dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan maka integritas suatu laporan keuangan dapat tercapai. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Kualitas audit bisa terwujud apabila dapat memenuhi standar audit yang berlaku umum. Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti (Akram, dkk. 2017).

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan dengan *prudence*, yang dimaksud *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengungkapkan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat pada laporan keuangan (Aristiani, dkk. 2017).

Penelitian yang menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel independennya sudah beberapa kali dilakukan. Diantaranya adalah oleh (Ahmed Duelman, 2007), (Wardhani, 2008), dan juga (Bahaudin, 2011). Dengan melihat hasil yang tidak konsisten oleh beberapa penelitian sebelumnya tersebut maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti kembali pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *prudence* akuntansi dengan menambahkan variabel dewan komisaris independen dan kualitas audit. Alasan menambahkan dua variabel ini adalah karena dewan komisaris independen dan kualitas audit dianggap mampu menggambarkan tingkat penerapan prinsip *prudence*. Adapun penelitian ini adalah mereplika penelitian sebelumnya oleh Ika Ria Padmawati dan Fachrurrozie tahun 2015.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan judul dalam penelitian ini adalah “ PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI” studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, pembatasan masalah merupakan hal yang harus dilakukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan hanya pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.
2. Perusahaan yang memaparkan hasil auditnya, hal ini untuk mempermudah dalam mengukur variabel kualitas audit.
3. Perusahaan yang mempunyai elemen struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat konservatisme akuntansi saat ini di perusahaan non keuangan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi belajar bagi para akademisi yang tertarik dengan pemahaman konservatisme akuntansi.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memuat literatur terkait dengan topik penelitian; kaitan variabel independen dengan variabel dependen; kerangka pemikiran; pengembangan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; variabel penelitian dan pengukurannya; dan metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis deskriptif data; pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan mengenai obyek yang diteliti berdasarkan hasil analisis data, menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan memberikan saran bagi pihak yang terkait, serta rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agency

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005: 115), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi mempunyai sebuah pandangan bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Selaras dengan pengertian tersebut Jensen dan Meckling (1976: 309) menyatakan hubungan dengan agensi terjadi apabila satu pihak (*prinsipal*) mengontrak pihak lainnya (*agen*) untuk melakukan suatu jasa yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk bertindak atas nama *agen* dalam pembuatan keputusan.

Didalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan, dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Teori agensi terfokus pada dua individu yaitu *prinsipal* dan *agen*. *Prinsipal* mendelegasikan *responsibility decision making* kepada *agen*. Baik *prinsipal* maupun *agen* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan

kewajiban dari prinsipal dan agen dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori agensi digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan fungsi manfaat prinsipal, dan kendalagenda perilaku yang muncul dari kepentingan agen. Beberapa batasan model agency di dalam melakukan suatu pengamatan. Menurut Tiessen dan Waterhouse (1983) dalam melakukan identifikasi ada empat batasan yang dapat mengurangi hasil-hasil yang kurang bermanfaat dari model agensi. Pertama, model memfokuskan pada Yitigel period behavior (perilaku satu periode). Kedua, validitas deskriptif manfaat yang memaksimalkan representasi perilaku dapat dipertanyakan. Ketiga, model dibatasi oleh tiga orang. Dan keempat, beberapa penulis berargumen bahwa banyak perusahaan yang tidak dapat menerima analisis dari sudut pandang perjanjian formal (Raharjo, 2007).

2.2 Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010). Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa

ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

2.2.1 Prinsip Konservatisme

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya (Sadat Muhammad, 2014). Beberapa metode yang dapat dipilih perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme :

1. PSAK No.14 (Revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan.
2. PSAK No. 17 (1994) tentang akuntansi penyusutan yang diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya.
3. PSAK No. 19 (Revisi 2010) untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak terwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya.
4. PSAK No. 20 mengatur biaya riset dan pengembangan.

2.2.2 Konsekuensi dan Kritik Terhadap Konsep Konservatisme

Sesuai dengan prinsi matching concept dimana pendapatan yang diakui harus selaras dan cocok dengan pengakuan terhadap beban yang menyebabkan

terjadinya atau terdapatnya pendapatan tersebut. Dengan melakukan verifikasi yang berbeda dimana mengakui hal-hal yang merugikan (*expense, loss and liability*) lebih lemah dan lebih cepat dibandingkan mengakui hal-hal yang menguntungkan (*revenue, gain and asset*) maka interpretasi dari *matching concept practice* menjadi bias karena praktik konservatisme ini. Dalam hal ini konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tetapi pada ketakutan akan terjadinya overstatement dari net asset dan profit dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan (Savitri, 2016).

2.2.3 Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan yang semakin sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Khairina (2009) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*International Accounting Standard*) antara lain:

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak

dan akan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tsb setelah proses konstruksi selesai. Sementara dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 12 (*Deferred Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *deferred tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tsb, *deferred tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* di masa yang akan datang. Pemeblakuan efektif IAS 12 tsb mempersentasikan perlakuan akuntansi yang kurang.
3. IAS 16 (*Property, Plant, and Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Savitri, 2016).

2.2.4 Pemahaman Konsep Konservatisme Akuntansi

Sebelum mengkaji lebih lanjut maka harus dimengerti dahulu mengenai konsep dari konservatisme itu sendiri. Berikut ini adalah definisi yang diungkapkan dalam penelitian mengenai konservatisme. *Statement of Concepts No. 2 FASB* mendefinisikan konservatisme sebagai kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai (“*a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered*”). Terlihat bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang menunjukkan kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang.

Definisi lainnya dapat dilihat dari penjelasan Hendriksen (1982) yang mendefinisikan konservatisme dengan melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban yang menyiratkan bahwa beban harus diakui sedini mungkin dan pendapatan diakui selambat mungkin.

Lalu, Smith dan Skousen (2007) menyatakan bahwa konservatisme didefinisikan sebagai sebuah aturan, ketika terdapat keragu-raguan akan beberapa alternatif pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternatif yang paling memberikan dampak paling rendah terhadap ekuitas pemilik. Kemudian, konsep yang paling sederhana yang mengungkapkan konservatisme adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bliss (1924) yang menyatakan: *anticipate no profit, but anticipate all losses* (jangan antisipasi profit sama sekali, namun antisipasi semua kerugian).

Sedangkan Watts (2003) yang menguraikan secara gamblang mengenai konservatisme mendefinisikannya dengan *differential verifiability required for recognition of profits versus losses* (perbedaan dari tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan terhadap mengakui kerugian). Sedangkan konsep konservatisme yang lain, yang kemudian dibedakan sebagai *conditional conservatism* adalah yang diungkapkan oleh Basu (1997)

mendefinisikan dengan: *The accountant's tendency to require a higher degree of verification to recognize good news as gains than to recognize bad news as losses.* (kecenderungan seorang akuntan yang membutuhkan suatu tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita-berita baik sebagai hal yang menguntungkan dibandingkan dengan mengakui berita buruk sebagai hal yang merugikan). Pemahaman lain yang juga mengungkapkan konsep konservatisme yang sama dengan cara yang berbeda adalah Godfrey et al. (2010), yaitu *Recording expenses, losses and liabilities as soon as possible, even though the evidence may be weak; however, it requires that revenues, gains and assets be supported by more substantial evidence before they are recorded* (mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, walaupun bukti yang dimiliki mungkin lemah; namun bagaimanapun juga, untuk mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dapat dilakukan pencatatan) (Savitri, 2016).

2.2.5 Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure, Earning/Accrual Measures, Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme.

a. Earning/Stock Return Relation Measure

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut: $\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$ Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari

tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D\Delta NI_{t-1}$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

b. Earning/Accrual Measures

1. Model Givoly dan Hayn (2000)

Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

2. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv _accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan

penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

3. Discretionary Accrual

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals* (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010). Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (Δ CFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

c. Net Asset Measure

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Namun demikian, secara lebih spesifik maka berikut ini adalah pendefinisian secara operasional yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme:

1. Basu (1997) asymmetric timeliness of earnings measure (AT).

Rumusnya:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} : Earnings per share untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : Return saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

2. Ball dan Shivakumar (2005) asymmetric cash flow to accruals measure (AACF).

Rumusnya:

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DFCO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DFCO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACC_t : Akrua yang diukur dengan Net Income - Arus Kas Total

$DFCO_t$: Dummy 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFO_t lebih kecil dari 0

CFO_t : Arus Kas Operasi tahun t

3. Rasio Market to Book (atau Book to Market) (MTB atau BTM).

Rumusnya menggunakan fixed effect panel data regression:

$$BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

$BMT_{t,i}$: *book to market* ratio perusahaan i pada akhir tahun t

t : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

i : Bias component dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$: *Return on Equity* (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

4. Penman dan Zhang (2002) Hidden Reserves Measure (HR)

Rumusnya:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan :

INV : *Inventory reserves*

RD : *R&D reserves*

ADV : *Brand asset*

5. Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) Conservatism Based On Accrued Items

Rumusnya:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

6. Besaran Akrual (Dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002), yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan:

$$Cit = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

Cit : Net income sebelum extraordinary item dikurangkan depresiasi dan amortisasi

CFOit : Cash Flow dari kegiatan operasional.

2.3 Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance of Indonesia (FCGI)*, *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah *Corporate Governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan (Effendi, 2016).

Implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance – GCG*) menyangkut pengembangan dua aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* yang lebih bersifat teknis mencakup pembentukan atau perubahan struktur dan sistem organisasi. Sementara itu, *Software* yang lebih bersifat psikososial mencakup perubahan paradigma, visi, misi, nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan etika keprilakuan (*behavioral ethics*). Dalam praktik nyata di dunia bisnis, sebagian besar perusahaan ternyata menekankan pada aspek *hardware*, seperti penyusunan sistem dan prosedur serta pembentukan struktur organisasi.

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditor maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) (Irfana, 2012). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-

masing periode pengamatan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

Astria (2011) menyatakan kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku manajemen yang menyimpang. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajer untuk memfokuskan pada kinerja perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya dalam setiap pengambilan keputusan. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri.

Dalam penelitian ini ukuran kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah keseluruhan saham beredar dikalikan 100% (Fajaryani, 2015).

2.3.2 Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham yang dimiliki pemerintah dalam maupun luar negeri. Fajaryani, (2015) mengungkapkan *large investors*, seperti investor institusional terdiri dari bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lainnya memiliki kepemilikan saham dalam jumlah signifikan sehingga suara mereka sangat berpengaruh dalam pengambilan

keputusan. Selain itu, investor institusional juga dapat berperan dalam pengawasan terhadap kinerja manajer.

Fajaryani, (2015) menyatakan investor institusional merupakan investor dengan kepemilikan saham yang besar sehingga mereka memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen. Fajaryani, (2015) menyatakan tingkat pengawasan yang ketat dari institusi sebagai pemilik saham perusahaan mampu mengurangi insentif para manajer yang bertindak dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Selain itu, investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan secara lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran kepemilikan institusional dihitung dengan rumus jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi jumlah keseluruhan saham beredar dikalikan 100% (Fajaryani, 2015).

2.3.3 Dewan Komisaris Independen

Istilah independen pada direksi independen maupun komisaris independen bukan berarti menunjukkan bahwa direksi atau komisaris lainnya tidak independen. Namun, istilah direksi independen ataupun komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor. Saat ini, hampir semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah memiliki direktur independen dan komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa perusahaan publik yang belum mengetahui pentingnya peran direktur independen dan komisaris independen dalam rangka implementasi *good corporate governance* (GCG). Bahkan, masih ada yang beranggapan bahwa keberadaan direktur

independen dan komisaris independen di perusahaan publik sebagai pelengkap ekedar memenuhi regulasi yang berlaku.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 tahun 2014 mengharuskan dewan komisaris terdiri dari atas kurang lebih dua orang anggota. Satu diantara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris. Dewan komisaris yang terdiri atas lebih dari satu orang anggota merupakan majelis, dan setiap anggota dewan tidak dapat bertindak sendiri-sendiri. Keputusan yang dibuat merupakan keutusan dewan (UUPT Pasal 108 ayat (4)). Oleh karena itu, jika terjadi kesalahan atau kelalaian dalam menjalankan tugasnya hingga mengakibatkan kerugian bagi perseroan, tanggungjawab pribadi yang diakibatkan menjadi tanggungjawab renteng bagi setiap anggota dewan komisaris. Kesalahan atau kelalaian tersebut dapat terjadi karena tidak adanya itikad baik, kurangnya kehati-hatian, atau tidak bertanggungjawab.

Kemungkinan diangkatnya komisaris independen diatur dlm UUPT Pasal 120 ayat (1). Syarat- syarat untuk menjadi dewan komisaris independen pada umumnya sama dengan syarat-syarat menjadi dewan komisaris biasa hanya ada penambahan beberapa syarat lagi. Adapun penambahan syarat-syarat untuk dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, mengendlikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen pada periode berikutnya.
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Dalam praktiknya, ternyata masih banyak perusahaan publik (emiten) yang belum siap untuk memenuhi aturan baru tersebut, khususnya mengenai batasan masa jabatan komisaris independen yang hanya dua periode saja. Seseorang yang menjabat sebagai komisaris independen lebih dari dua periode dikhawatirkan akan membuat mereka tidak independen lagi. Selain itu, adanya rangkap jabatan tersebut, membuat waktu yang dimiliki komisaris independen akan terganggu dan tidak fokus, serta terdapat potensi konflik kepentingan.

Dalam penelitian ini ukuran besarnya jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Wardhani, 2008).

2.3.4 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Beny Yoesafat, 2011).

Audit quality oleh Kane dan Velury (2005) dalam Simanjuntak (2008), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari generally accepted accounting principles (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) Gayatri dan Saputra (2013) yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Data kualitas audit

disajikan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik (KAP) digolongkan menjadi 2, yaitu; KAP skala besar dan KAP skala kecil. KAP skala besar pada penelitian ini adalah KAP yang tergolong *The Big Four*, antara lain: Prince Waterhouse (Drs. VHJ, Boentaran Lesmana, Thompson F. Batubara, Haryanto Sahari), Deloitte (Hans Tuanakota Mustofa, Halim), Erns & Young (Prasetio, Sarwoko, Sadjaja), dan KMPG (Sidharta, Widjaja).

2.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mariska, dkk. (2013)	Hubungan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen : Konservatisme akuntansi Independen : a. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> b. Kualitas Kantor Akuntan Publik	a. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. c. Proporsi dewan

				<p>komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatism e akuntansi.</p> <p>d. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatism e akuntansi.</p> <p>e. Jumlah partner atas izin akuntan tidak berpengaruh terhada konservatism e akuntansi.</p> <p>f. <i>Audit brand name</i> tidak berpengaruh terhadap konservatism e akuntansi. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap</p>
--	--	--	--	--

				konservatisme akuntansi.
2.	Ni Kd dan I Ketut, (2014)	Pengaruh Struktur kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distrees</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen : Konservatisme akuntansi Independen : a. Struktur kepemilikan manajerial b. <i>Leverage</i> c. <i>Financial distress</i>	a. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. c. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Kartika, dkk. (2015)	Analisa Kepemilikan Terkonsentrasi dan Asimetri	Dependen : Konservatisme akuntansi Independen :	a. Kepemilikan <i>insider</i> tidak berpengaruh signifikan

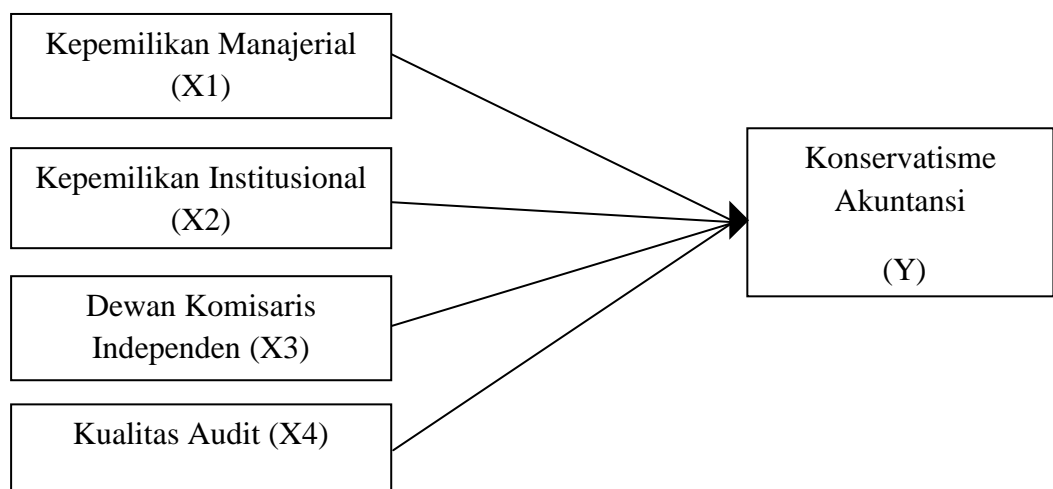
		Informasi terhadap Konservatisme dan Akuntansi	<p>a. Kepemilikan terkonsentrasi (kepemilikan <i>insider</i> dan kepemilikan <i>outsider</i>)</p> <p>b. Asimetri informasi</p>	<p>terhadap konservatisme dan akuntansi.</p> <p>b. Kepemilikan <i>outsider</i> berpengaruh terhadap konservatisme dan akuntansi.</p> <p>c. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dan akuntansi.</p>
4.	Aryani, (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap Tingkat Konservatisme dan Akuntansi	<p>Dependen : Tingkat konservatisme dan akuntansi</p> <p>Independen : a. <i>Leverage</i> b. <i>Financial distress</i></p>	<p>a. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme dan akuntansi.</p> <p>b. <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif signifikan</p>

				terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Ika Padmawati dan Fachrurrozi, (2016)	Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi	<p>Dependen : Konservatisme Akuntansi</p> <p>Independen :</p> <p>a. Kepemilikan Manajerial</p> <p>b. Komisaris Independen</p> <p>c. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>d. Kualitas Audit</p>	<p>a. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>b. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>c. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>d. Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif</p>

				terhadap konservatisme akuntansi.
--	--	--	--	-----------------------------------

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengungkapan Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya 6 pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Manajer cenderung menjadi sumber informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini ataupun masa yang akan datang. Keterbatasan pandangan serta keterbatasan tanggung jawab manajer menyebabkan timbulnya masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keterbatasan tersebut memberikan dorongan bagi manajer untuk meninggisajikan nilai yang mereka ciptakan melalui peninggisajian laba saat ini dan aliran kas yang diharapkan di masa mendatang, sehingga menciptakan biaya keagenan (Fatmariansi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd dan I Ketut (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang beranggapan bahwa manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.6.2 Pengungkapan Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Veres, dkk (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan oleh pihak institusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk pengawasan oleh pemilik perusahaan, sehingga pihak manajemen akan lebih bertindak hati-hati dalam menjalankan operasional perusahaan. Penelitian oleh Baihaqi Ammy (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.6.3 Pengungkapan Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Limantauw (2010) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasannya (Wardhani, 2008). Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian oleh Baihaqi Ammy (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, maka hipotesis alternatif yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.6.4 Pengungkapan Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Badan Pemeriksa Keuangan mengeluarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara Nomor 1 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor yang didasarkan pada standar pemeriksaan akan menghasilkan kualitas audit yang baik serta meningkatkan kredibilitas informasi yang

dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara obyektif. Citra (2013) menyatakan audit yang dilakukan secara baik dan sesuai standar audit yang berlaku, akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan dalam pemeriksaan laporan keuangan dan menambah kredibilitas laporan keuangan. Sehingga, dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Dalam penelitiannya, Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit maka semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangan. Penelitian oleh Ika dan Fachrurrozi (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme di perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Kualitas audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut (Gozali, 2016) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan saja, misalnya : lewat orang lain dan lewat dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, karena dalam penelitian ini tidak melakukan observasi langsung ke Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi melalui media prantara seperti literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian yang akan diolah yaitu metode pengumpulan data yang digunakan adalah Studi kepustakaan yaitu mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, karangan ilmiah, serta sumber yang berhubungan dengan penelitian untuk menghimpun pengetahuan teoritis serta teknik-teknik perhitungan yang berhubungan dengan penelitian, dan diambil dari data BEI dan www.idx.co.id , data yang diambil adalah data laporan tahunan perusahaan non keuangan non periode 2015 – 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu keseluruhan dari objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/ objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian diatrik kesimpulannya (Gozali, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017.

3.3.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probablilitas sampling* dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel (Gozali, 2016).

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari sautau populasi yang diambil dengan cara tertentu sebagaimana ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria dari penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2017.
2. Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah pada tahun 2015 - 2017 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel, yaitu variabel terikat atau variabel dependen dan bebas atau independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut dengan variabel tidak bebas atau variabel terikat atau variabel tergantung yaitu variabel yang akan berubah akibat perubahan pada variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi yang merupakan salah satu prinsip akuntansi, yang

mana prinsip ini mengakui biaya atau beban secara langsung jika terdapat kemungkinan terjadinya biaya atau beban dan akan mengakui laba jika laba atau keuntungan tersebut telah terjadi. Sofyan Harahap (2013) menyatakan bahwa saat perusahaan mengalami kejadian yang tidak pasti, laporan keuangan diungkapkan pada aset dan pendapatan yang paling minimal. Dapat disimpulkan bahwa dalam kejadian yang tidak pasti perusahaan cenderung lebih memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Prinsip ini sering disebut sebagai prinsip kehati-hatian. *The Financial Accounting Standart Board* (FASB) dalam SFAC No. 2 tahun 1996 menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. (Aryani, 2016).

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi adalah rumus yang terdapat dalam buku Savitri, 2016 halaman 53. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{CONNACCit} = \text{Niit} - \text{CFOit}$$

Keterangan :

CONNACCit : Tingkat konservatisme

Niit : Laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan

CFOit : Arus kas dari kegiatan operasi

3.4.1 Variabel Independen

Variabel dependen sering disebut dengan variabel bebas, yaitu variabel yang akan menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen.

1. Struktur *Corporate Governance*

Dalam struktur *corporate governance* variabel yang diambil adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris (Fajaryani, 2015). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

a. Kepemilikan Institusional

Fajaryani, (2015) menyatakan kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan Institusional dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian ini ukuran besarnya jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Wardhani, 2008). Rumus yang digunakan adalah: Komisaris Independen dihitung dengan rumus:

$$DKI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) Gayatri dan Saputra (2013) yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk

dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Data kualitas audit disajikan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik (KAP) digolongkan menjadi 2, yaitu; KAP skala besar dan KAP skala kecil. KAP skala besar pada penelitian ini adalah KAP yang tergolong *The Big Four*, antara lain: Prince Waterhouse (Drs. VHJ, Boentaran Lesmana, Thompson F. Batubara, Haryanto Sahari), Deloitte (Hans Tuanakota Mustofa, Halim), Erns & Young (Prasetio, Sarwoko, Sadjaja), dan KMPG (Sidharta, Widjaja).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya dengan menggunakan bantuan program SPSS.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive statistic adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Gozali, 2016). Statistik ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu penelitian, kemungkinan munculnya suatu masalah dalam analisis regresi cukup sering terjadi dalam mencocokkan model prediksi kedalam sebuah model yang telah dimasukan kedalam serangkaian data. Data yang diperiksa dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar. Uji yang dilakukan yaitu pengujian normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametrik. Hal ini ditegaskan bahwa suatu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan atau uji-f, menuntut asumsi yang harus diuji yaitu populasi data harus berdistribusi normal (Gozali, 2016).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogrov-Smirnov. Uji Kolmogrov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual terdistribusi normal

Level of signifikan yang digunakan adalah 0,05. Data berdistribusi normal jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) hasil perhitungan dalam komputer lebih besar dari 0,05.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Adalah satu asumsi yang perlu dilakukan pengujian dalam model regresi linear klasik adalah tidak adanya autokorelasi. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat atau ruang (data *cross section*), atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri (Gozali, 2016). Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *durbin watson*. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya auto korelasi adalah sebagai berikut:

H₀ = tidak ada auto korelasi ($r = 0$)

H₁ = ada auto korelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $dW < dL$, ada auto korelasi positif

2. $dL < dW < dU$, tidak dapat disimpulkan
3. $dU < dW < 4 - dU$, tidak terjadi auto korelasi
4. $dW > 4 - dL$, ada auto korelasi negative.

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi ($> 0,9$) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Nilai *cut off Tolerance* < 0.10 .

2.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan pengujian data menggunakan metode *glejser*. Dimana dalam metode *gleser* ini dilihat dari nilai signifikansinya, apabila nilai signifikan $> 0,05$ atau 5% maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Gozali, 2016).

2.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat

dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2016). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $<0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $>0,05$, maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji T

Uji regresi parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikan t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS (20).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur corporate governance yang diproksikan dengan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Adapun prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Berikut adalah tabel perincian perolehan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017	471
2.	Perusahaan non keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk Rupiah (Rp)	(64)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk mengukur masing-masing variabel	(368)

4.	Jumlah perusahaan yang diajukan sampel	39
5.	Tahun pengamatan	3
6.	Total sampel \times 3 tahun pengamatan	117

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.1 diatas menggambarkan jumlah keseluruhan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017 adalah sebanyak 471 perusahaan. Dilihat dari penyisihan sampel, perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah adalah sebanyak 64 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk menghitung masing-masing variabel sebanyak 368 perusahaan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 39 dikali 3 tahun penelitian atau sama dengan 117 sampel.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (independen) yaitu kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3) dan kualitas audit (X4). Sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu *prudence* (Y).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data keuangan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris independen (X3) dan kualitas audit (X4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (Y).

Statistik deskriptif adalah statistiik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *mean* (rata-rata hitung), nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi (Gozali, 2016). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan, nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil data bersangkutan, nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan dan standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersngkutan bervariasi dari rata-rata.

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	117	,001	,900	,08238	,163394
Kepemilika Institusional	117	,02	10,60	,7591	,94824
Dewan Komisaris Independen	117	,16	,66	,3917	,09661
Kualitas Audit	117	0	1	,34	,476
Konservatisme Akuntansi	117	-1293844157	324804292	-84617109	226322970
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi memperoleh nilai mean sebesar -846.171.109 dan nilai standar deviasi sebesar 2.266.322.970 Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hasil yang kurang baik

karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai mean.

- Variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai mean sebesar 0,08238 dan nilai standar deviasi sebesar 0,163394. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang lebih tinggi dari mean.
- Variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai mean sebesar 0,7591 dan nilai standar deviasi sebesar 0,94824. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang lebih tinggi dari nilai mean.
- Variabel dewan komisaris independen memperoleh nilai mean sebesar 0,3917 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09661. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki hasil yang lebih baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang lebih rendah dari mean.
- Variabel kualitas audit memperoleh nilai mean sebesar ,34 dan nilai standar deviasi sebesar ,476. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang lebih tinggi dari nilai mean.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak, dengan tujuan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data bisa diterapkan regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (*glejser*) sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual terdistribusi normal apabila nilai signifikan > 5% (0,05)

H_a : data residual tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikan <5% (0,05)

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika signifikasinya kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak.

Adapun hasil dari pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan non-parametik *kolmogorov smirnov K-S* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		117
	Mean	-1E-7
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	220769990,310
	Absolute	,91770
Most Extreme Differences	Positive	,287
	Negative	,202
Kolmogorov-Smirnov Z		-,287
Asymp. Sig. (2-tailed)		3,104
		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya

dibawah 0,05. Dari hasil tersebut dilihat bahwa tingkat signifikan untuk variabel dependen pada uji kormogorov-smirnov diperoleh $0,000 < 0,05$ yang berarti data residual terdistribusi tidak normal. Oleh karenanya dilakukan perbaikan yaitu menggunakan *outlier* terdapat observasi data yang dihapus sebanyak 18 observasi data. Adapun observasi data yang dihapus adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data *Outlier*

No	Z_KM	Z_KI	Z_DKI	Z-KUA	Z_KA
7	4,85207	-2,89025	-0,6435	-0,73577	-2,14291
9	-0,49834	0,03828	-0,6435	-0,73577	3,4918
32	-0,10423	0,59815	-0,6435	-0,73577	-0,46035
38	-0,4028	-0,39238	-0,6435	1,3454	-0,78314
39	0,61234	0,12441	-1,93753	-0,73577	-1,7025
48	-0,50432	-0,09092	1,0487	-0,73577	-0,39438
52	-0,51626	0,46895	-0,6435	-0,73577	0,25043
53	-0,51626	0,29668	-0,6435	-0,73577	0,23041
54	0,19434	0,03828	-0,6435	-0,73577	0,40906
64	-0,49237	0,46895	-0,6435	-0,73577	0,00817
69	2,16492	-2,33038	1,0487	-0,73577	-0,09527
70	2,88149	-2,20118	1,0487	-0,73577	0,32586
71	-0,50432	0,46895	-0,6435	-0,73577	-0,33824
72	-0,4028	0,21055	-0,6435	-0,73577	-2,6946
87	-0,49834	0,46895	2,64135	1,3454	0,79687
109	-0,3818	-0,16783	1,12092	-0,71766	-1,40072
110	-0,46137	0,07472	0,08582	-0,71766	-1,61155
111	-0,43077	-0,14674	-0,63876	-0,71766	-1,9519

Adapun hasil uji normalitas setelah *outlier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1E-7
	Std. Deviation	58814552,1308
Most Extreme Differences	Absolute	9221
	Positive	,115
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		1,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kulits audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,147 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi dengan normal, dengan nilai signifikan diatas 0,05 atau ($0,147 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai data observasi telah terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya Ghozali, (2016).

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anantara variabel bebas. Variabel yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling

berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Gozali, 2016).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini, yaitu dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independenlainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Hasil dari uji multikolinieritas dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-120989286	31919287			
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	,998	1,002
Kepemilikan Institusional	-8919705	26821497	-,031	,949	1,054
Dewan Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	,996	1,004
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	,944	1,059

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan bahwa untuk variabel independen memiliki nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,10 yaitu 0,998 untuk variabel kepemilikan manajerial, 0,949 untuk variabel kepemilikan institusional, 0,996 untuk variabel dewan komisaris independen dan 0,944 untuk variabel kualitas audit. Sedangkan untuk nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10 yaitu 1,002 untuk variabel kepemilikan manajerial, 1,054 untuk variabel kepemilikan institusional, 1,004 untuk variabel dewan komisaris dan 1,059 untuk variabel kualitas audit. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen berdasarkan metode *variance inflation factor* (VIF) (Sudarmanto, 2013).

4.2.2.3 Uji Heterkedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji *glejser* dengan menghitung absolut residual dan kemudian meregresikan nilai tersebut atas seluruh variabel bebas dengan ketentuan bahwa tingkat probabilitas signifikansinya berada diatas 5% ($> 0,05$) (Ghozali, 2016).

Dasar analisis :

1. Jika tingkat probabilitas signifikansinya adalah berada dibawah 5% ($< 0,05$), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tingkat probabilitas signifikansinya berada diatas 5% ($> 0,05$), maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan pendekatan *glejser*

Tabel 4.7
Uji Heterskedastisitas

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	58274900	22844918		2,551	,012
Kepemilikan Manajerial	-19562115	25957575	-,075	-,754	,453
Kepemilikan Instiusional	-27697081	19196384	-,147	-1,443	,152
Dewan Komisaris Independen	24768992	43293292	,057	,572	,569
Kualitas Audit	-22828362	9297698	-,251	-2,455	,069

a. Dependent Variable: ARES

Sumber: Data sekunder diolah,2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,453 yang berarti lebih dari 0,05 maka variabel satu tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0,152 yang berarti lebih dari 0,05 maka variabel kedua tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,569 berarti lebih dari 0,05 maka variabel ketiga tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian untuk variabel kualitas audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,069 berarti lebih dari 0,05 maka variabel keempat tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari kesimpulan diatas diperoleh hasil bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2016). Di dalam buku karangan Ghozali (2016)

menyebutkan apabila autokorelasi muncul itu biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya dan juga karena timbulnya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2016). Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen. Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d lebih kecil dari dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berikut adalah tabel 4.8 hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,496 ^a	,246	,214	60052889	1,885

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pada penelitian ini memiliki 4 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan sampel sebanyak 99 sampel setelah di *outlier*, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% sebesar 1,7355 dan nilai dL sebesar 1.6108

sedangkan nilai dW yang diperoleh dari Durbin Watson hitung sebesar 1,885 Maka dapat disimpulkan bahwa dU lebih kecil dari dW dan 4- dU atau yaitu (1,7355 < 1,885 < 2,2645) yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.5 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coeffie nts	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolera nce	VIF
(Constant)	-120989286	31919287		-3,790	,000		
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	-1,303	,196	,998	1,002
Kepemilikan Institusional	-8919705	26821497	-,031	-,333	,740	,949	1,054
Dewan Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	4,220	,000	,996	1,004
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	2,864	,005	,944	1,059

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari uji regresi linear yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta(-120.989.286) - \beta_1(-47.269.928) X_1 + \beta_2(-8.919.705) X_2 + \beta_3(255.270.355) X_3 + \beta_4(37.211.641) X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Konservatisme akuntansi
 X1 = Kepemilikan manajerial
 X2 = Kepemilikan Institusional
 X3 = Dewan Komisaris Independen
 X4 = Kualitas Audit
 e = *term error*

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -120.989.286 diartikan bahwa jika kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris independen (X3) dan kualitas audit (X4) bernilai nol, maka besarnya nilai konservatisme akuntansi (Y) sebesar -120.989.286.
2. Koefisien variabel kepemilikan manajerial (X1) sebesar -47.269.928 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial menyebabkan tingkat konservatisme mengalami kenaikan sebesar -47.269.928 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien variabel kepemilikan institusional (X2) sebesar -8.919.705 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional menyebabkan tingkat konservatisme mengalami kenaikan sebesar -8.919.705 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien variabel dewan komisaris independen (X3) sebesar 255.270.355 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel dewan komisaris independen menyebabkan tingkat konservatisme mengalami kenaikan sebesar 255.270.355 dengan asumsi variabel lainnya tidak sama dengan nol.
5. Koefisien variabel kualitas audit (X4) sebesar 37.211.641 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kualitas audit menyebabkan tingkat konservatisme meningkat sebesar 37.211.641 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

6. 4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,496 ^a	,246	,214	60052889	1,885

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4. 10 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,246 atau 24,6% yang berarti bahwa variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit) dapat menjelaskan variabel dependen (konservatisme akuntansi) sebesar 24,6% dan sisanya sebesar 0,754 atau 75,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (uji kelayakan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam

model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	110696396751852224	4	27674099187963056	7,674	,000 ^b
Residual	338996851151028990	94	3606349480330095		
Total	449693247902881220	98			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data sekunder Diolah, 2019

Dari uji ANOVA atau tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan yang menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel konservatisme akuntansi.

4.3.1.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independenya. Adapun kesimpulan jika:

H_a diterima dan H_0 ditolak apabila t hitung $>$ dari t tabel atau Sig $<$ 0,05

H_a diterima dan H_0 ditolak apabila t hitung $<$ dari t tabel atau sig $>$ 0,05

Adapun hasil hipotesis penelitin dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji T (Uji Hipotesis)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-120989286	31919287		-3,790	,000
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	-1,303	,196
Kepemilikan Institusional	-8919705	26821497	-,031	-,333	,740
Dewan Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	4,220	,000
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	2,864	,021

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manjerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kepemilikan manajerial (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,196 atau > 0,05 maka dapat disimpulkan jawaban hipotesis atas variabel kepemilikan manajerial yaitu H0 diterima yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap konservatisme Akuntansi

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kepemilikan institusional (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,740 atau > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jawaban hipotesis untuk variabel kepemilikan institusional yaitu H0 diterima yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel dewan komisaris independen (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa jawaban hipotesis untuk variabel dewan komisaris independen yaitu H1 diterima yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kualitas audit (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,021 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa jawaban hipotesis untuk variabel kualitas audit yaitu H1 diterima yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1.	Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi	H0 diterima
2.	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi	H0 diterima
3.	Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi	H1 diterima
4.	Kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi	H1 diterima

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,196 atau $> 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mariska, dkk (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme disebabkan karena adanya usaha untuk mendapatkan pengakuan dari pihak luar dengan memberikan pelaporan laba yang lebih tinggi agar bisa mendapatkan investasi yang lebih besar oleh manajer (Ika dan Fachrurrozi, 2015). berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd dan I Ketut (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang beranggapan bahwa manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,740 atau $> 0,05$. penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Baihaqi Ammy (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Mudasetia dan Solikha, 2017). Dengan hanya fokus terhadap penyajian laporan keuangan saja, pihak institusi menjadi tidak terlalu memperhatikan tingkat kehati-hatian yang seharusnya menjadi perhatian.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai

signifikansi sebesar 0,000 atau $> 0,05$. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Baihaqi Ammy (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Shirly Limantau (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan asumsi bahwa hal ini disebabkan karena pengawasan dari dewan komisaris independen yang kurang optimal sebagai alat pengawasan manajemen, selain itu keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan *good corporate*.

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 atau $< 0,05$. Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Ika dan Fachrurrozi (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme di perusahaan. Perusahaan jasa audit yang besar dianggap cenderung melakukan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan jasa audit yang kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan jasa audit yang besar memiliki investasi ataupun kekayaan yang besar sehingga perusahaan jasa audit akan mengalami kerugian apabila kualitas audit yang diberikan tidak memenuhi standar kualitas dengan kerusakan reputasi perusahaan jasa audit.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate gvernance* dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Adapun objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah struktur *corporate governance* yang di proksikan dengan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen) dan kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Variabel kepemilikan institusional tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. variabel kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengharapkan saran-saran sebagai berikut ini dalam penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan dalam jangka panjang yang mampu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya terjadi.

2. Mengelompokkan perusahaan dalam jenis industri perusahaan yang lebih spesifik, sehingga pembaca bisa lebih jelas mengerti industri mana yang memiliki perusahaan terbanyak dan sebaliknya.
3. Menambah variabel dari eksternal yang di anggap menjadi salah satu alasan pihak perusahaan akan menerapkan tingkat konservatisme (kehati-hatian) atau disebut dengan konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Prayitno Basuki, Budiarto. (2017). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Jurnal Aplikasi Akuntansi. Unram.ac.id
- Ammy, Baihaqi. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ilmiah Maksitek Vol.I No. 1, 2016
- Anggita, 2012. “ *Pengaruh karakteristik Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan CSR*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Volume 1.No1.
- Aristiani, Oktifia, Suharto, Sari, Gustin Padwa. (2017). *Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di BEI)*. Journal of Accounting & Finance: Volume 13 Number2, Page 62-82,2017
- Aryani, Marlina. (2016). *Pengaruh Leverage Dan Financial Distress Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*
- Astria, Tia. (2011). *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran Kap Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Citra, Nesia Elva.(2013). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*.
- Darmansyah. (2016). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemediasi Prudence : Studi Empiris Pada Industri Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Ekonomi: Volume 7 Nomor 2, November 2016
- Depdiknas. (2018). *Pengertian Kualitas Audit, Indikator Dan Pengukurannya*. Diakses melalui <http://www.seputarpengetahuan.co.id> pada 6 januari 2019.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Effendi, M, Arief. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan*

Implementasi. Jakarta: Salemba Empat

- Fachrurrozie, Padmawati, Ika Ria. (2015). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governnce Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Knservatisme Akuntansi*. Accounting Analysis Journal: 4 (1) (2015)
- Fajaryani, Atik. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan*. Jurnal Nominal: Volume IV, Nomor 1. Tahun 2015.
- Fatmariansi. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*
- Gayatri, Ida Ayu Sri, Saputra, I Dewa Gede Dharma. (2013). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 345-360
- Hardiningsih, Pancawati. (2010). *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Kajian Akuntansi: Vol. 2 No. 1
- Harahap, Sherly Noviana. (2012). *Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi: Vol. 1, No. 2 Maret 2012
- Irfana, Muhamad Jauhan. 2012. *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro: Journal of Accounting.
- Juanda, Ahmad. (2007). *“Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi”*. Simposium Nasional Akuntansi X: Makasar.
- Kade, Ni, Ketut, I. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014): 223
- Kartika, Ita Yuni, Subroto, Bambang, Prihatiningtyas, Yenedy Widia. (2016).

Analisa Kepemilikan Terkonsentrasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal: Volume 6 Nomor 3 Halaman 341-511

Limantauv, Shirly. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Govenance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi: Vol 1, No. 1, Januari 2012*

Mudasetia, Solikha, Nur. (2017). *Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi: Vol. 5 No. 2 Desember 2017*

Munif, Naila Rusyda. (2013). *Analisis Pengaruh Komite Audit Terhadap Hubungan Antara Rotasi Auditor Dan Audit Tenure Dengan Konservatisme Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang*

Raharjo, Soemarso Slamet. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan. Jakarta Selatan: Salemba Empat*

Sari, Kartika. (2017). Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. Diakses melalui <https://integrityindonesia.com> pada 11 desember 2018.

Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi : Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.*

Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory 6th edition. Toronto: Pearson Education Canada.*

Simanjuntak, Piter. (2008). *Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit.*Tesis. Semarang: Universitas DiponegoroSemarang.

Satoto, Shinta Heru. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bond Rating. Jurnal Ekonomi & Bisnis.*

Harahap, Sofyan Syafri, (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.*

Sudarmanto, R, Gunawan. (2013). *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistic 19. Jakarta: Mitra Wacana Media.*

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE*

Veres, Mariska, Darmadji, Stevanus Hadi, Sutanto, Aurelia Carina. (2013). *Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya: Volume.2 No.1 (2013)

Wardhani, IGK, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN A

Daftar Nama Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 dan Sesuai Dengan Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	CPIN	PT. CHAROEN POKPHAN INDONESIA Tbk
2.	DSFI	PT. DHARMA SAMUDRA FISHING INDUSTRIE Tbk.
3.	GDST	PT. GUNAWAN DIANJAYA STEEL Tbk.
4.	JAWA	PT. J.A. WATTIE Tbk.
5.	SIMP	PT. SALIM INOVA PRATAMA Tbk.
6.	TIRT	PT. TIRTA MAHAKAM RESOURCE Tbk.
7.	TRST	PT. TRIAS SENTOSA Tbk.
8.	YPAS	PT. YANPRIMA HASTAPERSADA Tbk.
9.	ASII	PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk.
10.	BRAM	PT. INDO KORSA Tbk.
11.	INDS	PT. INDOSPRING Tbk.
12.	KBLM	PT. KABELINDO MURNI Tbk.
13.	SCCO	PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING CORPORTION Tbk.
14.	INDF	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.
15.	PSDN	PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA Tbk.
16.	SKBM	PT. SEKAR BUMI Tbk.
17.	MBTO	PT. MARTINA BERTO Tbk.
18.	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk.
19.	CINT	PT. CHITOE INTERNATIONAL Tbk.
20.	KICI	PT. KEDAUNG INDAH CAN Tbk.
21.	BAPA	PT. BEKASI ASRI PEMULA Tbk.
22.	CTRA	PT. CIPUTRA DEVELOPMENT Tbk.
23.	DILD	PT. INTILAND DEVELOPMENT Tbk.
24.	DUTI	PT. DUTA PERTIWI Tbk.
25.	EMDE	PT. MEGAPOLITAN DEVELOPMENT Tbk.
26.	GPRA	PT. PERDANA GAPURA PRIMA Tbk.
27.	MTLA	PT. METROPOLITAN LAND Tbk.
28.	RBMS	PT. RISTIA BINTANG MAHKOTA SEJATI Tbk.
29.	RDTX	PT. RODA VIVATEX Tbk.
30.	TOTL	PT. TOTAL BANGUN PERSADA Tbk.
31.	LAPD	PT. LEYAND INTERNATIONAL Tbk.
32.	TLKM	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.
33.	NELY	PT. PELAYARAN NELLY DWI PUTRI Tbk.

34.	TMAS	PT. PELAYARAN TEMPURAN EMAS Tbk.
35.	BALI	PT. BALI TOWERINDO SENTRA Tbk.
36.	LTLS	PT. LAUTAN LUAS Tbk.
37.	ECII	PT. ELECTRONIC CITY INDONESIA Tbk.
38.	SCMA	PT. SURYA CITRA MEDIA Tbk.
39.	GOLD	PT. VISI TELEKOMUNIKASI INFRASTRUKTUR Tbk.

LAMPIRAN B

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	117	,001	,900	,08238	,163394
Kepemilika Institusional	117	,02	10,60	,7591	,94824
Dewan Komisaris Independen	117	,16	,66	,3917	,09661
Kualitas Audit	117	0	1	,34	,476
Konservatisme Akuntansi	117	-1293844157	324804292	-84617109	226322970
Valid N (listwise)	117				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Mean		-1E-7
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	58814552,1308
	Absolute	9221
Most Extreme Differences	Positive	,115
	Negative	,115
Kolmogorov-Smirnov Z		-,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,142
		,147

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-120989286	31919287			
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	,998	1,002
Kepemilikan Institusional Dewan	-8919705	26821497	-,031	,949	1,054
Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	,996	1,004
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	,944	1,059

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	58274900	22844918		2,551	,012
Kepemilikan Manajerial	-19562115	25957575	-,075	-,754	,453
Kepemilikan Institusional Dewan Komisaris	-27697081	19196384	-,147	-1,443	,152
Independen	24768992	43293292	,057	,572	,569
Kualitas Audit	-22828362	9297698	-,251	-2,455	,069

a. Dependent Variable: ARES

5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,496 ^a	,246	,214	60052889	1,885

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

6. Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	-120989286	31919287		-3,790	,000		
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	-1,303	,196	,998	1,002
Kepemilikan Institusional	-8919705	26821497	-,031	-,333	,740	,949	1,054
Dewan Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	4,220	,000	,996	1,004
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	2,864	,005	,944	1,059

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

7. Uji Determinan (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,496 ^a	,246	,214	60052889	1,885

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

8. Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	110696396751852224	4	27674099187963056	7,674	,000 ^b
Residual	338996851151028990	94	3606349480330095		
Total	449693247902881220	98			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

9. Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-120989286	31919287		-3,790	,000
Kepemilikan Manajerial	-47269928	36268342	-,117	-1,303	,196
Kepemilikan Institusional	-8919705	26821497	-,031	-,333	,740
Dewan Komisaris Independen	255270355	60490085	,379	4,220	,000
Kualitas Audit	37211641	12990893	,264	2,864	,021

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

BIMBING I : ANA KASIANI
 :
 BIMBING II : 1512120225
 : YAUMIL KHOIRIYAH, S.E., M.SAK
 LAPORAN :
 : PENERUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS
 : AUDIT TERHADAP PRUDENCE
 AL SK : s.d (6+2 bulan)

HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
18 oktober 2018	Konsultasi judul yg telah di ACC	
22 oktober 2018	Bimbingan bab 1 - 3	
26 oktober 2018	Revisi Bangunan hipotesis	
07 November 2018	Revisi fenomena terkait penelitian	
12 November 2018	ACC seminar proposal skripsi	
03 Desember 2018	Bimbingan hasil seminar	
10 Desember 2018	Revisi penulisan tujuan dan manfaat penelitian	
22 Januari 2019	Bimbingan dan Running data spcs	
04 Februari 2019	ACC Sidang Skripsi	
14 Februari 2019	ACC Uji Plagiatisme	

Waktu yang tidak perlu

Bandar Lampung, 14 Februari 2019
 Ketua Jurusan

(ANIK IRRAWATI, S.E., M.Sc)



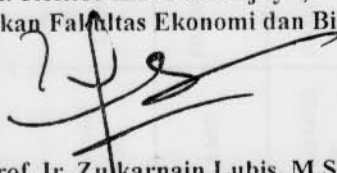
**SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0137/DMJ/DFEB/BAAK/III-19**

**Tentang
Dosen Penguji Skripsi
Semester Ganjil TA.2018/2019
Program Studi S1 Akuntansi**

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan **Institut Informatika & Bisnis (IIB) Darmajaya** dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam **Ujian Skripsi**
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi **S1 Akuntansi**.
- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Penguji**.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Ketua.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai **Dosen Penguji** mahasiswa Program Studi **S1 Akuntansi**.
- Kedua : Penguji berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : **Penguji** yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium **Institut Informatika & Bisnis (IIB) Darmajaya**.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 11 Maret 2019
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.
NIK.14580718

Tembusan :
1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor : SK. 0137/DMJ/DFEB/BAAK/III-19
 Tanggal : 11 Maret 2019
 Perihal : Penugasan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

DAFTAR DOSEN PENGUJI SIDANG SKRIPSI

No.	NPM	Nama	Judul	Pembimbing	Penguji	Ruang / Waktu	Hari / Tanggal	
100	1412120139	SAHDANI	ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014 - 2016	Reva Meiliana, SE, M.Acc,AK	1	Delli Maria, S.E.,M.Sc	E 2.2 13.00 - 15.00	Rabu 13-Mar-19
					2	Indra Carniogo, S.E.,M.Si, Ak		
101	1512120203	SINDI ATIKA	PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN BERBASIS SAHAM, DEWAN DIREKSI DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN PAJAK	Reva Meiliana, SE, M.Acc,AK	1	Anik Irawati, S.E.,M.Sc	E 3.2 10.00 - 12.00	Rabu 13-Mar-19
					2	Rieka Ramadhaniyah, S.E.,M.E.Dev		
102	1512120014	AMALIA AZ ZAHRA	PENGARUH PROFESIONALISME, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, DAN SENSITAS ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT	Rieka Ramadhaniyah, S.E.,M.E.Dev	1	Anik Irawati, S.E.,M.Sc	E 3.1 08.00 - 10.00	Rabu 13-Mar-19
					2	Taufik, SE., M.S.Ak		
103	1512120225	ANA KASIANI	PENGALIHAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KONSERUATISME AKUNTANSI	Yaumul Khoiriyah,SE.,M.Ak,SE.,M.Ak	1	Muhammad Sadat Pulungan, M.M.,M.S.Ak	E 2.1 15.00 - 17.00	Rabu 13-Mar-19
					2	Jaka Darmawan, S.E., AK., M.Ak.,CA.,CPAI		
104	1512120023	CINDY VILIANA PAULUS	PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2017	Yaumul Khoiriyah,SE.,M.Ak,SE.,M.Ak	1	Nolita Yeni Siregar, S.E., Ak.,M.S.Ak	E 2.1 13.00 - 15.00	Rabu 13-Mar-19
					2	Reva Meiliana, S.E, M.Acc,AK		
105	1512120204	IMELL YANTI	ANALISIS MODAL INTELEKTUAL DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PASAR PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2017	Delli Maria, S.E.,M.Sc	1	Nolita Yeni Siregar, S.E., Ak.,M.S.Ak	E 2.1 08.00 - 10.00	Kamis 14-Mar-19
					2	Pebrina Swissia, S.E., M.M		
106	1712128006P	RENATA MAYANG SARI	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK	Delli Maria, S.E.,M.Sc	1	Muhammad Sadat Pulungan, M.M.,M.S.Ak	E 2.2 08.00 - 10.00	Kamis 14-Mar-19
					2	Reva Meiliana, S.E, M.Acc,AK		
107	1512120108	WULAN SARI	PENGARUH ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY,INTELLECTUAL CAPITAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA	Delli Maria, S.E.,M.Sc	1	Muhammad Sadat Pulungan, M.M.,M.S.Ak	E 2.1 10.00 - 12.00	Kamis 14-Mar-19
					2	Reva Meiliana, S.E, M.Acc,AK		
108	1512120076	PIPIT NURKHOFIFAH	FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR	Agus Panjaitan, S.E., M.M	1	Anik Irawati, S.E.,M.Sc	F 2.3 13.00 - 15.00	Kamis 14-Mar-19
					2	Taufik, SE., M.S.Ak		